

GAMBARAN PAPARAN PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA MAHASISWA

Fentriyana Y.K Baunsele*, Eryc Z. Haba Bunga, Dominirsep O. Dodo

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

*Corresponding author: Telp: +6285338043879, email: Fentriyanabaunsele122@gmail.com

ABSTRAK

Pornografi adalah sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lain melalui berbagai media komunikasi yang dipertunjukkan di muka umum, berisi kecabulan atau eksploitasi seksual dan melanggar norma kesusilaan di masyarakat. Usia yang paling banyak mengakses konten pornografi di media sosial adalah remaja dengan rentang usia 18-25 tahun. Remaja yang kecanduan pornografi berisiko melakukan aktivitas seksual karena pada usia remaja sudah masuk dalam kategori bisa memahami isi tayangan pornografi. Sebagian besar jumlah orang dengan terinfeksi HIV dan AIDS terdapat pada usia produktif yaitu 20-49 tahun dikarenakan usia produktif lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Tujuan penelitian yaitu diketahuinya gambaran paparan pornografi terhadap perilaku seksual berisiko pada Mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 91 mahasiswa yang dipilih secara random. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis univariat. Hasil penelitian: semua responden sudah terpapar pornografi, diantaranya terpapar ringan sebanyak 75 orang (82,4%), terpapar sedang 12 orang (13,2%), dan terpapar berat 4 orang (4,4%). Sebagian besar responden sudah melakukan perilaku seksual berisiko, diantaranya responden yang berperilaku tidak berisiko sebanyak 3 orang (3,3%), dan perilaku berisiko sebanyak 88 orang (96,7%). Paparan media pornografi terhadap perilaku seksual berisiko dari 75 responden yang terpapar pornografi ringan diantaranya sebanyak 3 orang (4%) berperilaku seksual tidak berisiko dan 72 (81,8%) responden berperilaku seksual berisiko. Responden yang terpapar pornografi dengan kategori sedang sebanyak 12 orang (13,2%) semuanya berperilaku seksual berisiko dan 4 orang (4,4%) yang terpapar pornografi kategori berat semuanya berperilaku seksual berisiko.

Kata Kunci : Pornografi, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja

ABSTRACT

Pornography is a sketch, illustration, photo, writing, voice, sound, animation, cartoon, conversation, body movement, or other form of message through various communication media that is shown in public, contains obscenity or sexual exploitation and violates moral norms in society. The age that most accesses pornographic content on social media is teenagers with an age range of 18-25 years. Teenagers who are addicted to pornography are at risk of engaging in sexual activity because at adolescence they are already in the category of being able to understand the contents of pornographic shows. Most of the number of people infected with HIV and AIDS are in the productive age, namely 20-49 years because the productive age is more susceptible to risky sexual behavior. The purpose of the study was to determine the description of pornography exposure to risky sexual behavior in students. This type of research is descriptive quantitative research. The research sample was 91 students who were selected randomly. The

analysis technique used was univariate analysis. The results of the study: all respondents had been exposed to pornography, including 75 people (82.4%) with light exposure, 12 people (13.2%) with moderate exposure, and 4 people (4.4%) with severe exposure. Most respondents had engaged in risky sexual behavior, including 3 respondents with non-risky behavior (3.3%) and 88 people (96.7%) with risky behavior. Exposure to pornographic media to risky sexual behavior from 75 respondents exposed to light pornography included 3 people (4%) with non-risky sexual behavior and 72 (81.8%) respondents with risky sexual behavior. Respondents exposed to pornography in the moderate category were 12 people (13.2%) all with risky sexual behavior and 4 people (4.4%) who were exposed to severe pornography all with risky sexual behavior.

Keywords : Pornography, Risky Sexual Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No 44 Tahun 2008 Pornografi adalah sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lain melalui berbagai media komunikasi yang dipertunjukkan di muka umum, berisi kecabulan atau eksploitasi seksual dan melanggar norma kesusilaan di masyarakat¹. Berdasarkan siaran pers No. 41/HM-KKD/03/2025 Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia periode Oktober 2024 sampai 8 Maret 2025 telah menangani konten pornografi sebanyak 233.552 konten yang tersebar pada 12 platform media social diantaranya, Website 219.578, Meta 276, X (Twitter) 10.173, Telegram 57, Michat 1.392, Threads 44, Mango live 698, Youtube dan Google 20, File sharing 919, Bigo Live 11, Internet Protokol 381, dan Tiktok 3. Usia yang paling banyak mengakses konten pornografi di media sosial adalah remaja dengan rentang usia 18-25 tahun^{2,3}.

Remaja yang sering menonton tayangan pornografi disebabkan oleh adanya rasa ingin tahu, tingkat religiusitas, faktor emosional, aksesibilitas, teman sebaya dan kurangnya edukasi seksual. Kecenderungan mengakses pornografi dapat membawa dampak negatif bagi remaja, baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, serta adanya kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual berisiko seperti ciuman, hubungan seksual di luar pernikahan, aborsi ilegal, hingga terinfeksi penyakit menular seksual⁴. Akibat dari pengaruh pornografi ini pemerintah mengeluarkan

Undang-Undang No 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.

Remaja yang kecanduan pornografi berisiko melakukan aktivitas seksual karena pada usia remaja sudah masuk dalam kategori bisa memahami isi tayangan pornografi⁵. Perilaku seksual adalah aktivitas memuaskan kebutuhan seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Objek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri⁶. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 menyatakan bahwa 97% remaja pernah menonton pornografi, 7% remaja pernah ciuman, genital simulation (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja tidak perawan, sedangkan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi⁷. Hal ini memungkinkan para remaja berisiko terinfeksi penyakit menular seksual.

Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2023 menyatakan bahwa sebagian besar jumlah orang dengan terinfeksi HIV dan AIDS terdapat pada usia produktif yaitu 20-49 tahun. Hal ini disebabkan usia produktif lebih rentan terhadap perilaku berisiko sedangkan pada Tahun 2024, jumlah kasus baru AIDS di Nusa Tenggara Timur bertambah 1.260 orang.

Mahasiswa merupakan kelompok transisi dari tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal. Dilihat dari tahap perkembangan, kelompok remaja akhir ini sudah bisa memutuskan melakukan tindakan yang benar dan meninggalkan perilaku yang salah. Mahasiswa sebagai kelompok dengan jenjang pendidikan tertinggi seharusnya mampu menjadi role model

dalam berperilaku di tengah masyarakat. Namun, masih terdapat mahasiswa yang tidak mampu menjaga perilaku sebagaimana layaknya seorang terpelajar. Salah satu perilaku menyimpang yang dipraktikkan oleh mahasiswa adalah perilaku seksual berisiko.

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana merupakan salah satu institusi Pendidikan Kesehatan Masyarakat di Kota Kupang yang membekali mahasiswa/mahasiswi terkait upaya meningkatkan derajat kesehatan, salah satunya dengan berperilaku yang baik. Memiliki bekal pengetahuan yang baik diharapkan mahasiswa/mahasiswi FKM dapat membentuk sikap dan tindakan yang positif dalam meningkatkan kesehatan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Gambaran Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Mahasiswa. Tujuan penelitian yaitu diketahuinya gambaran paparan pornografi terhadap perilaku seksual berisiko pada Mahasiswa. Manfaat Penelitian

METODE

Penelitian ini berlangsung di Fakultas Kesehatan Masyarakat. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tanggal 11-17 Juni 2025. Desain menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 91 sampel. Prosedur pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui Google Form dan analisis data dilakukan secara deskriptif diolah menggunakan laptop disajikan dalam bentuk tabel, peta dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, semester dan program studi.

Karakteristik Responden	Frekuensi n	Persentase %
Umur (Tahun)		
18 tahun	6	6.6
19 tahun	9	9.9
20 tahun	18	19.8
21 tahun	18	19.8
22 tahun	15	16.5
23 tahun	12	13.2

24 tahun	11	12.1
25 tahun	2	2.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	39.6
Perempuan	55	60.4
Semester		
2	13	14.3
4	14	15.4
6	19	20.9
8	18	19.8
10	13	14.3
12	11	12.1
14	3	3.3
Program Studi		
Kesehatan Masyarakat	52	57.1
Psikologi	39	42.9
Total	91	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui distribusi umur dengan responden terbanyak adalah mahasiswa yang berumur 20 tahun dan 21 tahun dengan masing-masing sebanyak 18 orang (19,8%) dan paling rendah adalah mahasiswa yang berumur 25 tahun yaitu 2 orang (2,2%). Jenis kelamin paling banyak adalah responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu 55 orang (60,4%) dan responden laki-laki sebanyak 36 orang (39,6%). Jumlah responden yang paling banyak terdapat di semester 6 yaitu 19 orang (20,9%) dan paling sedikit semester 14 sebanyak 3 orang (3,3%). Distribusi berdasarkan program studi terbanyak yaitu program studi kesehatan masyarakat sebanyak 52 orang (57,1%) dan program studi psikologi sebanyak 39 orang (42,9%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat paparan pornografi

Tingkat paparan pornografi	Frekuensi n	Persentase %
Ringan	75	82.4
Sedang	12	13.2
Berat	4	4.4
Total	91	100

Tabel di atas menunjukkan responden dengan tingkat paparan pornografi ringan sebanyak 75 orang, (82,4%), tingkat paparan pornografi sedang sebanyak 12 orang (13,2%) dan tingkat paparan pornografi berat sebanyak 4

(4,4%). Berdasarkan hasil penelitian, semua responden sudah terpapar pornografi dan termasuk dalam kategori ringan, sedang dan berat. Sebagian besar responden terpapar pornografi dengan kategori ringan namun tidak menutup kemungkinan responden mengalami dampak dari paparan pornografi. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), dampak kecanduan pornografi yaitu kerusakan otak, gangguan emosi, kecanduan untuk mengakses pornografi, kehilangan kebiasaan untuk hidup teratur dan tertib, kehilangan waktu belajar, dan berisiko melakukan perilaku seksual.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan perilaku seksual berisiko

Perilaku seksual berisiko	Frekuensi n	Persentase %
Berisiko	88	96.7
Tidak berisiko	3	3.3
Total	91	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku berisiko yaitu sebanyak 88 orang (96,7%) sedangkan responden yang berperilaku seksual tidak berisiko sebanyak 3 orang (3,3%). Perilaku seksual berisiko adalah perilaku seksual yang dapat mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan dan terinfeksi penyakit menular seksual⁸. Hasil penelitian menunjukkan dari 91 responden, sebanyak 88 responden sudah berperilaku seksual berisiko seperti, berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi/kening, berciuman bibir, petting, necking, meraba/diraba bagian sensitif, oral seks, masturbasi, dan hubungan seksual.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan jenis perilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual berisiko	Ya		Tidak	
	N	%	n	%
Berpegangan tangan	86	94.5	5	5.5
Berpelukan	71	78	20	22
Mencium	52	57.1	39	42.9

	pipi/kening			
Berciuman bibir	20	22	71	78
Necking	6	6.6	85	93.4
Meraba/diraba	10	11	81	89
Petting	1	1.1	90	98.9
Oral seks	2	2.2	89	97.8
Hubungan seks	2	2.2	89	97.8
Masturbasi	24	26.4	67	73.6

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah responden paling banyak melakukan perilaku seksual berisiko seperti berpegangan tangan sebanyak 86 orang (94,5%), berpelukan sebanyak 71 orang (78%), mencium pipi/kening sebanyak 52 orang (57,1%) dan jumlah responden paling sedikit melakukan perilaku seksual seperti petting sebanyak 1 orang (1,1%), oral seks sebanyak 2 orang (2,2%), dan hubungan seks 2 orang (2,2%) .

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan orang yang diajak melakukan perilaku seksual berisiko

Perilaku seksual berisiko	Tidak Pernah		Pacar		Teman Tapi Mesra	
	n	%	n	%	n	%
Berciuman bibir	71	78	19	20.9	1	1.1
Necking	85	93.4	6	6.6	0	0
Meraba/Diraba	81	89	10	11	0	0
Petting	90	98.9	1	1.1	0	0
Oral seks	89	97.8	2	2.2	0	0
Hubungan seks	89	97.8	2	2.2	0	0

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah responden paling banyak melakukan perilaku seksual berisiko seperti berciuman bibir dengan pacar sebanyak 19 orang (20,9%), necking dengan pacar sebanyak, 6 orang (6,6%), meraba/diraba pacar sebanyak 10 orang (11%), petting dengan pacar sebanyak 1 orang (1,1%), oral seks dengan pacar 2 orang (2,2%), dan hubungan seks dengan pacar sebanyak 2 orang (2,2%), sedangkan perilaku berciuman bibir paling sedikit dilakukan dengan teman tapi mesra sebanyak 1 orang (1,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Demon (2019) menunjukkan

responden lebih banyak melakukan perilaku seks bersama pacar.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan usia pertama kali melakukan hubungan seksual.

Usia pertama kali melakukan hubungan seksual	n	%
20 tahun	2	2.2

Tabel di atas menunjukkan bahwa pertama kali responden melakukan hubungan seksual yaitu saat berumur 20 tahun sebanyak 2 orang (2,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian di kalangan mahasiswa program studi pendidikan agama kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang menunjukkan di kalangan mahasiswa sudah melakukan perilaku seksual seperti, berciuman bibir, necking, meraba/diraba, masturbasi, oral seks dan hubungan seksual⁹.

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan tempat untuk melakukan *petting*, oral seks dan hubungan seksual

Perilaku seksual berisiko	Rumah		Hotel	
	n	%	n	%
<i>Petting</i>	0	0	1	1.1
Oral seks	1	1.1	1	1.1
Hubungan seksual	1	1.1	1	1.1

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden melakukan perilaku seksual berisiko di rumah dan di hotel. Perilaku *petting* dilakukan di hotel yaitu sebanyak 1 orang (1,1%), oral seks dilakukan di rumah sebanyak 1 orang (1,1%) dan hubungan seksual di lakukan di rumah 1 orang (1,1%) dan di hotel 1 orang (1,1%).

Tabel 10. Distribusi responden berdasarkan usia dan tingkat paparan pornografi.

Usia	Tingkat paparan pornografi						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		n	%
	n	%	n	%	n	%		
18 tahun	5	83,3	1	16.7	0	0.0	6	100
19 tahun	5	55.6	3	33.3	1	11.1	9	100
20 tahun	17	94.4	1	5.6	0	0.0	18	100
21 tahun	15	83.3	1	5.6	2	11.1	18	100
22 tahun	13	86.7	2	13.3	0	0.0	15	100
23 tahun	7	58.3	4	33.3	1	8.3	12	100
24 tahun	11	100	0	0	0	0	11	100
25 tahun	2	100	0	0	0	0	2	100
Total	75	82.4	12	13.2	4	4.4	91	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 75 (82,4%) responden yang terpapar pornografi kategori ringan diantaranya 5 orang (83,3%) berumur 18 tahun, 5 orang (55,6%) berumur 19 tahun, 17 orang (94,4%) berumur 20 tahun, 15 orang (83,3%) berumur 21 tahun, 13 orang (86,7%) berumur 22 tahun, 7 orang (58,3%) berumur 23 tahun, 11 orang (100%) berumur 24 tahun, dan 2 orang (100%) berumur 25 tahun. Pada 12 responden dengan paparan pornografi kategori sedang diantaranya 1 orang (16,7%) berumur 18 tahun, 3 orang (33,3%) berumur 19 tahun, 1 orang (5,6%) berumur 20 tahun, 1 orang (5,6%) berumur 21 tahun, 2 orang (13,3%) berumur 22 tahun dan 4 orang (33,3%) berumur 23 tahun. Responden dengan paparan pornografi kategori berat berjumlah 4 orang (4,4%) diantaranya 1 orang (11,1%) berumur 19 tahun, 2 orang (11,1%) 21 tahun, 1 orang (8,3%) 23 tahun.

Berdasarkan usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia terbanyak yang sudah terpapar konten pornografi adalah usia 20-22 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menemukan sebanyak 85% responden mengakses pornografi mayoritas dengan rentang usia 18-25 tahun².

Tabel 11. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkat paparan pornografi.

Jenis kelamin	Tingkat paparan pornografi						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Laki-laki	22	61.1	11	30.6	3	8.3	36	100
Perempuan	53	55.6	1	33.3	1	11.1	55	100
Total	75	82.4	12	13.2	4	4.4	91	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah responden laki-laki yang terpapar ringan sebanyak 22 orang (61,1%), terpapar sedang 11 orang (30,6%) dan terpapar berat sebanyak 3 orang (8,3%). Sedangkan responden perempuan yang terpapar ringan sebanyak 53 orang (55,6%), terpapar sedang 1 (33,3%) dan terpapar berat 1 orang (33,3%).

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih banyak sudah terpapar pornografi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa cendana mayoritas berjenis kelamin perempuan. Pada penelitian lainnya menunjukkan pornografi bukan hanya terpapar pada jenis kelamin laki-laki saja karena tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mengkonsumsi konten pornografi¹⁰.

Tabel 12. Distribusi responden usia dan perilaku seksual berisiko

Usia	Tingkat perilaku seksual berisiko				Total	
	Berisiko		Tidak berisiko		n	%
	n	%	n	%		
18 tahun	6	100	0	0	6	100
19 tahun	9	100	0	0	9	100
20 tahun	18	100	0	0	18	100
21 tahun	16	88.9	2	11.1	18	100
22 tahun	14	93.3	1	6.7	15	100
23 tahun	12	100	0	0	12	100
24 tahun	11	100	0	0	11	100

Tahun	Tingkat perilaku seksual berisiko				Total	
	Berisiko		Tidak berisiko		n	%
	n	%	n	%		
25 tahun	2	100	0	0	2	100
Total	88	96.7	3	3.3	91	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 88 (96,7%) responden yang berperilaku seksual berisiko diantaranya 6 orang (100%) berumur 18 tahun, 9 orang (100%) berumur 19 tahun, 18 orang (100%) berumur 20 tahun, 16 orang (88,9%) berumur 21 tahun, 14 orang (93,3%) berumur 22 tahun, 12 orang berumur 23 tahun (100%), 11 orang (100%) berumur 24 tahun, 2 orang (100%) berumur 25 tahun. Pada 3 (3,3%) responden yang berperilaku tidak berisiko, sebanyak 2 orang (11,1%) berumur 21 tahun dan 1 orang (6,7%) berumur 22 tahun.

Hal ini sejalan dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 menyatakan bahwa 97% remaja pernah menonton pornografi, 7% remaja pernah ciuman, genital simulation (meraba alat kelamin) dan oral seks, 62,7% remaja tidak perawan, sedangkan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi⁷.

Tabel 13. Distribusi responden jenis kelamin dan perilaku seksual berisiko.

Jenis Kelamin	Tingkat perilaku seksual berisiko				Total	
	Berisiko		Tidak berisiko		n	%
	n	%	n	%		
Laki-laki	36	100	0	0	36	100
Perempuan	52	94.5	3	5.5	55	100
Total	88	100	3	3.3	91	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 88 responden yang berperilaku seksual berisiko, 36 (100%) diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 52 (94,5%) merupakan responden berjenis kelamin perempuan sedangkan 3 (5.5%) responden yang berperilaku seksual tidak berisiko semuanya perempuan. Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih banyak sudah terpapar pornografi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan mahasiswa Fakultas

Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa cendana mayoritas berjenis kelamin perempuan.

Tabel 14. Distribusi tingkat paparan pornografi dan perilaku seksual berisiko

Tingkat paparan pornografi	Tingkat perilaku seksual berisiko				Total	
	Tidak berisiko		Berisiko		n	%
	n	%	n	%		
Ringan	3	100	72	81,8	75	82,4
Sedang	0	0	12	13,	12	13,2
Berat	0	0	4	4,5	4	4,4
Total	3	100	88	100	91	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 75 responden yang terpapar pornografi ringan diantaranya sebanyak 3 orang (4%) berperilaku seksual tidak berisiko dan 72 (81,8%) responden berperilaku seksual berisiko. Responden yang terpapar pornografi dengan kategori sedang sebanyak 12 orang (13,2%) semuanya berperilaku seksual berisiko sedangkan 4 orang (4,4%) yang terpapar pornografi kategori berat semuanya juga berperilaku seksual berisiko. Tingkat paparan pornografi ringan menunjukkan bukan hanya responden yang terpapar pornografi kategori berat saja yang melakukan perilaku seksual berisiko seperti, berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi/kening, berciuman bibir, petting, necking, meraba/diraba bagian sensitif, oral seks, masturbasi, dan hubungan seksual. Namun sebagian besar responden yang terpapar pornografi kategori ringan dan sedang sudah melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini bisa disimpulkan semua orang yang sudah terpapar pornografi berisiko melakukan perilaku seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian¹¹ pada remaja S1 Program studi Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Klaten menjelaskan bahwa responden yang terpapar pornografi memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari yaitu peneliti membagikan kuesioner melalui Google Form memungkinkan potensi informasi bias tinggi dimana responden menjawab pertanyaan tidak jujur atau tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena pertanyaan yang diberikan juga bersifat sensitif sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Kedua eneliti tidak dapat mengawasi secara langsung saat responden mengisi kuesioner sehingga bila responden menghadapi pertanyaan yang sulit dimengerti kemungkinan responden akan memberikan jawaban seadanya. Responden juga bisa membagikan link Google Form kuesioner kepada orang lain untuk mewakili responden menjawab pertanyaan yang ada sehingga hasil jawaban bisa menjadi bias. Berdasarkan keterbatasan dan kekurangan penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran paparan pornografi terhadap perilaku seksual berisiko pada mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa semua responden sudah terpapar pornografi, diantaranya terpapar ringan sebanyak 75 orang (82,4%), terpapar sedang 12 orang (13,2%), dan terpapar berat 4 orang (4,4%). Sebagian besar responden sudah melakukan perilaku seksual berisiko, diantaranya responden yang berperilaku tidak berisiko sebanyak 3 orang (3,3%), dan perilaku berisiko sebanyak 88 orang (96,7%). Paparan media pornografi terhadap perilaku seksual berisiko dari 75 responden yang terpapar pornografi ringan diantaranya sebanyak 3 orang (4%) berperilaku seksual tidak berisiko dan 72 (81,8%) responden berperilaku seksual berisiko. Responden yang terpapar pornografi dengan kategori sedang sebanyak 12 orang (13,2%) semuanya berperilaku seksual berisiko dan 4 orang (4,4%) yang terpapar pornografi kategori berat semuanya berperilaku seksual berisiko.

1. Bagi Pemerintah dan Institusi Kesehatan

Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan mengembangkan program edukasi dini terkait kesehatan reproduksi bagi remaja di Kota Kupang.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan paparan pornografi terhadap perilaku seksual berisiko pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. No 44 UU. *Undang-Undang No 44 Tahun 2008*; 2008.
2. Juditha C. Cybersex Behavior in Millennial Generation. *J Pekommas*. 2020;5(1):47. doi:10.30818/jpkm.2020.2050106
3. Fujiana F, Triyana Harlia Putri, Tamara Septia Chairunisa, Ridha Sri Rezeki, Dialika Putri Miftazah. Gambaran Paparan Pornografi Pada Mahasiswa di Kota Pontianak. *J Vokasi Keperawatan*. 2023;6(1):1-6. doi:10.33369/jvk.v6i1.27432
4. Ramdhani MS, Asfari NAB. Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya. *Flourishing J*. 2023;2(8):553-558. doi:10.17977/um070v2i82022p553-558
5. Anggarani FK, Amalia F. Disinhibisi Online sebagai Mediator Hubungan antara Kebingungan Identitas dan Cyberbullying pada Remaja Online. *J Psikol Teor dan Terap*. 2021;11(2):116-127.
6. Nisa HA. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja Literatire Riview*. Universitas DR. Soebandi; 2021. <http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id/id/eprint/45>
7. Sumarni, Rika R, Anjani N, Maya. Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Pada Remaja Sma Di Purwakarta Tahun 2022. *J Midwifery*. 2023;11(1):65-75. doi:10.37676/jm.v11i1.4198
8. Basri B, H.Tambuala F, Badriah S, Utami T. *Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Sukabumi. CV. MEDIA SAINS INDONESIA; 2022.
9. Sianturi RN, Sidabutar H. Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen. *J Ilm Relig Entity Humanit*. 2019;1(1):72-86. doi:10.37364/jireh.v1i1.8
10. Fadholi F, Prisanto GF, Ernungtyas NF, Irwansyah I, Hasna S. Disonansi Kognitif Perokok Aktif di Indonesia. *J RAP (Riset Aktual Psikol Univ Negeri Padang)*. 2020;11(1):1. doi:10.24036/rapun.v11i1.108039
11. Galang W, Permatasari D, Sat S, Hamranani T, Elsera C. Analisis Paparan Pornografi terhadap Perilaku Seksual pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Klaten. 2024;11(2):65-70. <https://ejournal.umkla.ac.id/index.php/triage/article/download/1283/458/>